

Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Manusia dan Sejarah Kelas X IPS di MA Al Asror Tahun Pelajaran 2022/2023

Zahra Fitri Ainiyyah^{1*}
Ufi Saraswati¹

¹Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

Learning activities are a process, while learning outcomes represent the results achieved. The discovery learning model emphasizes students' ability to independently find and understand concepts related to the problems encountered in their learning. Critical thinking skills can be fostered through well-prepared subject matter. The process of problem-solving requires time and involves various stages, during which educators must recognize each element of the problem within the material to ensure optimal results. The objectives of this study are as follows: 1) To examine the application of the discovery learning model in teaching Human and History subjects at MA Al Asror; 2) To assess students' critical thinking skills in the context of Human and History subjects at MA Al Asror; 3) To investigate the impact of the discovery learning model on students' thinking abilities in Human and History subjects at MA Al Asror. The results of the study indicate that, compared to the lecture method, the use of the discovery learning model was found to be more effective. Furthermore, this approach enhances the quality of historical learning by promoting critical thinking skills.

Keywords: *discovery learning model, history learning, critical thinking*

*Corresponding author: Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang 50229 email: zahrafitri502@gmail.com

Citation in APA style: Ainiyyah, Z. F. & Saraswati, U. (2023). Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Manusia dan Sejarah Kelas X IPS di MA Al Asror Tahun Pelajaran 2022/2023. *Historia Pedagogia*, 12(1), 34-43.

© 2023 Departemen Sejarah FIS UNNES
All rights reserved

ABSTRAK

Kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai. Model pembelajaran *discovery learning* menekankan pada peserta didik untuk belajar mencari dan menemukan sendiri suatu konsep permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Adapun dalam berpikir kritis dapat diterapkan melalui materi pelajaran yang sudah disiapkan. Proses memecahkan masalah diperlukan waktu dan juga melewati tahapan, yaitu pendidik harus mengenali tiap unsur permasalahan dalam materi, sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk: mengetahui penerapan model *discovery learning* pembelajaran dalam materi manusia dan sejarah di MA Al Asror, untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi manusia dan sejarah di MA Al Asror, untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi manusia dan sejarah di MA Al Asror. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis yang dilakukan pada uji bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* ditinjau lebih efektif daripada menggunakan metode ceramah. Selain itu, pembelajaran ini digunakan untuk memperhatikan cara berpikir kritis dalam meningkatkan mutu pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: model pembelajaran *discovery learning*, pembelajaran sejarah, berpikir kritis

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di kelas peserta didik diharap dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan sebuah masalah. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran. Indikator mengacu kepada hal-hal yang ideal, serta pendidik berharap mereka mampu menganalisis dan mengevaluasi serta mampu membuat tahapan-tahapan pemecahan masalah. Selain itu, mampu menerapkan materi yang telah dipelajari selama pembelajaran dalam bentuk perilaku sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan (Rachmadtullah, 2015: 289).

Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan terkait dengan model pembelajaran melalui penyingkapan atau *discovery learning*. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget (Teori Piaget) mengemukakan bahwa kecerdasan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Perkembangan kognitif seorang anak bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, anak juga harus mengembangkan atau membangun mentalnya (Jarvis, 2000). Teori kognitif relevan dalam proses perkembangan anak. Tingkat perkembangan intelektual manusia mempengaruhi kedewasaan, pengalaman fisik, pengalaman logika, transmisi sosial serta pengaturan diri sendiri. Oleh karena itu, apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran bisa memberi perlakuan yang tepat

bagi anak. Salah satu contohnya dalam memilih cara penyampaian materi bagi peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan berpikir yang dimiliki.

Data yang diperoleh peneliti dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan para ahli diantaranya menurut Robert Ennis dalam Alec Fisher (2008: 4) berpikir kritis adalah “*Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done*” artinya pemikiran yang masuk akal serta refleksi yang berpusat atau berfokus dalam memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilaksanakan. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pada hakikatnya saat berpikir manusia sedang belajar menggunakan kemampuan berpikirnya secara intelektual. Namun, pada saat bersama berpikir terlintas alternatif dan solusi persoalan yang dihadapi sehingga ketika berpikir manusia dapat memutuskan apa yang mesti dilakukan karena dalam pengambilan keputusan adalah bagian dari berpikir kritis (Rachmadtullah, 2015: 289).

Model pembelajaran yang digunakan berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai seorang pendidik dalam sebuah pembelajaran. Dalam hal ini sarana dan prasarana yang diberikan serta kondisi peserta didik juga mempengaruhi pada kegiatan belajar. Pada dasarnya setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan bergantung pada seorang pendidik dan sekolah. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi karena pembelajaran sejarah dapat menyediakan masalah-masalah yang dirasa cukup kompleks yang dapat menantang peserta didik menerapkan sejumlah kemampuan yang dimiliki peserta didik, seperti kemampuan menganalisis dan mengajukan sebuah argumen, memberi klasifikasi, memberi bukti, memberi alasan, menganalisis implikasi dari suatu pendapat, dan dapat menarik kesimpulan. Kemampuan berpikir kritis di dalam model *discovery learning* peserta didik erat kaitannya dengan mata pelajaran pendidikan (Fi'illah, 2019: 20).

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model mengajar yang dilaksanakan oleh seorang pendidik dengan mengatur proses belajar dengan sedemikian rupa sehingga peserta didik mendapat pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui dan sebelumnya dengan cara tidak disampaikan terlebih dahulu akan tetapi peserta didik yang menemukan sendiri (Daryanto, 2017). Model pembelajaran ini menekankan pada siswa untuk belajar mencari dan menemukan sendiri suatu konsep yang ada dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam mata pelajaran sejarah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik dapat memecahkan beberapa permasalahan yang disajikan. Penerapan model pembelajaran ini juga tidak semua guru menggunakan. Model pembelajaran yang dihubungkan dengan materi pelajaran dengan memperhatikan situasi di kelas. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran *discovery learning* menekankan pada peserta didik untuk belajar mencari dan menemukan sendiri suatu konsep permasalahan yang ada dalam pembelajaran.

Model pembelajaran ini menekankan pada siswa untuk belajar mencari dan menemukan sendiri suatu konsep yang ada dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam mata pelajaran sejarah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik dapat memecahkan beberapa permasalahan yang disajikan. Penerapan model pembelajaran ini juga tidak semua guru menggunakan. Sintak pada model pembelajaran *discovery learning* ada 6 yaitu: (1) *Stimulation*: memberi rangsangan, (2) *Problem Statement*, (3) *Data Collection*:

pengumpulan data, (4) *Data Processing*: pengolahan data, (5) *Verification*: pembuktian, dan (6) *Generalisasi*: menarik kesimpulan.

Peserta didik mampu memecahkan masalah secara mandiri sehingga dalam pembelajaran dapat terlibat secara aktif (Kasmadi, 1989).

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan model *discovery learning* pembelajaran dalam materi manusia dan sejarah di MA Al Asror.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi manusia dan sejarah di MA Al Asror.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir siswa dalam materi manusia dan sejarah di MA Al Asror.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis meliputi:

1. Manfaat Teoretis, yaitu manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian diharapkan dapat memudahkan siswa dalam penguasaan materi pada mata pelajaran sejarah sesuai kompetensi dasar melalui model pembelajaran *discovery learning* serta dapat digunakan untuk penelitian-penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis, yaitu siswa dapat berpikir kritis serta lebih kreatif dalam proses pembelajaran melalui model *discovery learning* sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.

a. Untuk Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang model *discovery learning* yang bisa dijadikan salah satu sumber alternatif dalam pembelajaran. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan instrumen pembelajaran mata pelajaran sejarah sesuai kompetensi dasar yang telah disediakan; dapat mengarahkan peserta didik melalui konsep dalam media pembelajaran sejarah dengan tujuan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

b. Untuk Peserta didik

Melatih peserta didik supaya bisa berpikir kritis dan mandiri dalam penguasaan materi dengan menggunakan teknologi dan fasilitas yang sudah tersedia; dapat meningkatkan berpikir kritis dalam mengatasi suatu masalah dalam proses pembelajaran sejarah.

c. Untuk Peneliti

Memberikan tambahan pengetahuan, wawasan dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik dalam memberikan variasi media pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* serta dapat menggali pengalaman dalam kegiatan pembuatan media pembelajaran kreatif dalam pelaksanaan penelitian sejenis.

Kegiatan belajar diharapkan tidak lagi monoton dan membosankan. Akan tetapi, dapat terjalin komunikasi 2 (dua) arah antara siswa dan guru sehingga lebih efektif. Adapun dalam berpikir kritis dapat diterapkan melalui materi pelajaran yang sudah disiapkan, mengacu pada indikator kompetensi dasar mata pelajaran di kelas sehingga dalam pembelajaran dapat mencapai tujuan dan memperbaiki masalah yang terjadi. Proses memecahkan masalah diperlukan waktu dan juga melewati beberapa langkah diantara pendidik harus mengenali tiap unsur permasalahan dalam materi sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

2. METODE

Penelitian yang dilaksanakan penulis adalah penelitian pendekatan kuantitatif. Penelitian disajikan dalam bentuk angka-angka. Menurut Arikunto (2006: 12), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data serta hasil akhirnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Al Asror.

Pembelajaran *discovery* memberikan situasi belajar di mana objek utama yang digunakan sebagai penelitian tidak diberikan secara menyeluruh. Namun, peserta didik yang berusaha untuk menemukan sendiri sehingga hal ini menjadikan peserta didik berupaya meningkatkan kualitas dalam berpikir kritis. Belajar penemuan mengharuskan peserta didik untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran untuk mengeksplorasi pengetahuan dan menemukan berbagai prinsip yang sudah diselaraskan. Penelitian dalam penggunaan model pembelajaran *discovery learning* memiliki tujuan bahwa tindakan penelitian ini dilakukan oleh tenaga pendidik memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran sejarah manusia dan sejarah yaitu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di kelas dengan tujuan meningkatkan berpikir kritis siswa dan rasa tanggung jawab dalam praktik pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan peneliti sebagai pemecah masalah yang divariasikan dengan metode diskusi. Hal ini bukan hanya mampu meningkatkan wawasan dan pengetahuan peserta didik juga dapat memahami materi yang disampaikan. Bahkan, pengetahuan dan wawasan dapat bertahan lama salah satunya karena perolehan melalui aktivitas nyata dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki pada model pembelajaran *discovery learning*. Kegiatan diskusi yang dilaksanakan mampu melatih peserta didik dalam berpikir kritis sehingga dapat meningkatkan kemampuan masing-masing diri (Pramono, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang dihubungkan dengan materi pelajaran dengan memperhatikan situasi di kelas. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran *discovery learning* menekankan pada peserta didik untuk belajar mencari dan menemukan sendiri suatu konsep permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Kegiatan belajar diharapkan tidak lagi monoton dan membosankan. Akan tetapi, dapat terjalin komunikasi 2 (dua) arah antara siswa dan guru sehingga lebih efektif. Adapun dalam berpikir kritis dapat diterapkan melalui materi pelajaran yang sudah disiapkan. Mengacu pada indikator kompetensi dasar mata pelajaran di kelas sehingga dalam pembelajaran dapat mencapai tujuan dan memperbaiki masalah yang terjadi. Proses memecahkan masalah diperlukan waktu dan juga melewati beberapa langkah diantara pendidik harus mengenali tiap unsur permasalahan dalam materi sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* untuk mengetahui tingkat berpikir kritis siswa di Madrasah Aliyah Al Asror.

3.1 Penerapan Model Pembelajaran Model *Discovery Learning*

Persiapan yang dilaksanakan seorang guru sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan yaitu: menyiapkan perangkat pembelajaran, materi pelajaran, menentukan beberapa ragam evaluasi untuk menentukan metode yang digunakan dalam menilai hasil pembelajaran. Guru menyiapkan materi ajar atau bahan ajar disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan, menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai kuis yang akan dibahas serta sebagai bahan diskusi di kelas. Selain itu, guru juga menyiapkan beberapa *draft* penilaian guna merekap hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran sejarah pada materi kehidupan manusia ruang dan waktu menggunakan model belajar *discovery learning* di kelas X IPS 1, 2, dan 3.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemahaman materi pelajaran sejarah, guru membagi dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut. Tahap pertama, yang dilaksanakan yaitu guru membahas materi terkait tujuan pembelajaran serta materi yang akan dipelajari dan manfaat-manfaat yang bisa dirasakan setelah mempelajari materi tersebut. Tahap kedua, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dalam satu kelas. Setelah membagi kelompok guru memberi penjelasan ulang berkaitan dengan materi yang telah dibahas pada hari yang sama. Guru melanjutkan penjelasan mengenai manusia sebagai aktor sejarah serta perannya sekarang terlebih berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Setelah selesai menjelaskan beberapa gambaran yang ada, siswa mulai bisa mengidentifikasi serta menganalisis tugas sudah dibagikan. Tugas yang diberikan siswa diantaranya adalah menganalisis candi masing-masing kelompok sebagai peninggalan sejarah serta peran manusia masa kini sebagai aktor sejarah serta peran menjaga kekayaan kebudayaan nusantara. Kemudian, hasil diskusi kelompok dipaparkan di depan kelas secara bergantian. Demikian hasil diskusi kelompok diharapkan dapat menjadi diskusi bersama sehingga gagasan yang muncul lebih banyak diperoleh.

Selanjutnya, tahap kedua yang telah dilaksanakan guru ini sudah sesuai dengan langkah model pembelajaran *discovery learning*. Model *discovery learning* dalam tahap *problem statement* disebut juga dengan identifikasi masalah. Dalam tahap ini seorang guru memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengidentifikasi serta menganalisis sebanyak mungkin masalah yang masih relevan dengan bahan materi pelajaran. Setelah selesai dianalisis dilanjutkan dengan salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis yaitu jawaban sementara atas masalah yang ada. Tahap ketiga: peserta didik tugas yang diberikan guru dengan cara mencari jawaban melalui buku LKS, sumber internet, *youtube*, dan lain-lain. Jawaban yang ditemukan juga hasil diskusi dalam satu kelompok serta keterangan yang disampaikan guru. Sehingga, setiap peserta didik harus berusaha dan mampu mengumpulkan jawaban dari sumber-sumber tersebut. Tahap keempat: proses mengerjakan tugas guru memantau peserta didik dari pertama mulai berdiskusi untuk menganalisis dan pada saat memilih data sumber-sumber yang dijadikan referensi untuk jawaban paling tepat atas pertanyaan yang diberikan guru, sehingga diharapkan tiap-tiap kelompok nantinya mendapat poin maksimal.

Pada saat proses pengerjaannya sesekali peserta didik bertanya kepada guru tentang sumber yang diperoleh kemudian dilanjutkan diskusi lagi, setelah dirasa jawaban yang diperoleh benar maka mereka menuliskan hasil diskusi di lembar jawab

yang sudah disediakan guru. Setelah selesai diskusi masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk melaksanakan presentasi. Presentasi berjalan aktif lebih dari 50% peserta didik aktif dalam kegiatan presentasi bergilir. Sehingga, ketika ada peserta didik yang aktif bertanya atau menyanggah jawaban mendapat poin plus tersendiri.

Pelaksanaan pembelajaran juga ditekankan pada berpikir kritis siswa, sehingga dapat diketahui pengaruh proses pembelajaran melalui model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pelaksanaannya untuk mengantisipasi masalah tersebut agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang diberikan, salah satu strategi yang digunakan untuk hal ini adalah model pembelajaran *discovery learning*. Kemampuan berpikir kritis siswa diasah melalui pembelajaran di kelas dalam bentuk diskusi kelompok atau presentasi individu. Siswa dapat menganalisis masalah yang dihadapi melalui materi dari soal yang diberikan guru.

3.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* yang dilaksanakan dapat dilihat dari metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran serta karakteristik model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran sejarah. Dalam proses pelaksanaannya guru sejarah menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber pembelajaran sebagai sarana pembelajaran dan karakteristik sistem belajar. Kenyataan yang dapat dilihat bahwa hasil belajar sejarah yang dicapai siswa masih belum merata. Hasil belajar dapat diartikan yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sebuah strategi yang dapat meningkatkan hasil belajar mempunyai peranan karena strategi dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan cara yang teratur dan terpikir secara sempurna untuk mencapai suatu tujuan pengajaran. Strategi ini merupakan peran yang penting untuk menentukan berhasil dan tidaknya pembelajaran yang diinginkan.

Pelaksanaan pembelajaran juga ditekankan pada berpikir kritis siswa, sehingga dapat diketahui pengaruh proses pembelajaran melalui model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pelaksanaannya untuk mengantisipasi masalah tersebut agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang diberikan, salah satu strategi yang digunakan untuk hal ini adalah model pembelajaran *discovery learning*. Kemampuan berpikir kritis siswa diasah melalui pembelajaran di kelas dalam bentuk diskusi kelompok atau presentasi individu. Siswa dapat menganalisis masalah yang dihadapi melalui materi dari soal yang diberikan guru.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model *discovery* dengan pengamatan guru, siswa terampil serta aktif dalam menyelesaikan masalah persoalan. Siswa aktif berdiskusi dalam mencari berbagai informasi dengan teman-temannya. Wawasan yang bertambah diperoleh siswa secara mandiri dirasa akan lebih tertanam menjadi memori oleh siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada materi ruang, waktu, dan manusia pada mata pelajaran sejarah dapat meningkatkan tingkat berpikir kritis siswa.

Hipotesis pertama yang dilaksanakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran model *discovery learning* antara siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen di MA AL Asror ($H_0: \mu_1 = \mu_2$). Selain itu, terdapat hipotesis alternatif dalam menentukan tingkat berpikir kritis siswa menggunakan model *discovery learning* pada saat pembelajaran sejarah. Hipotesis alternatifnya adalah

terdapat perbedaan hasil tingkat berpikir kritis menggunakan model *discovery learning* pada kelompok siswa kelas kontrol dan kelas siswa eksperimen di MA AL Asror ($H_0: \mu_1 \neq \mu_2$).

Hipotesis yang dilakukan pada uji kedua ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* ditinjau lebih efektif daripada menggunakan metode ceramah guna memperhatikan berpikir kritis siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran sejarah ($H_0: \mu_1 < \mu_2$). Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan uji persyaratan guna mengetahui keefektifan model pembelajaran. Pada saat pembelajaran menggunakan model *discovery learning* peneliti mengungkapkan bahwa model ini lebih efektif karena siswa lebih aktif sehingga pembelajaran tidak membosankan. Siswa aktif dalam pembelajaran lebih kritis dalam memecahkan masalah pada tugas yang diberikan guru.

Pada kelompok kelas kontrol, siswa ketertarikan dalam belajar sedikit cenderung pasif. Selain itu, rata-rata hasil belajar yang diperoleh tidak lebih dari kelas eksperimen. Minat siswa belajar juga kurang karena model pengajaran terkesan membosankan serta kurang bervariasi. Namun, dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* minat belajar tinggi. Hal ini dapat dilihat pada saat siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa aktif dalam pembelajaran, pikiran siswa jadi terbangkitkan pembelajaran berlangsung menjadi maksimal. Maka dari itu, hasil belajar yang diperoleh siswa pun menjadi lebih bermutu dan dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang dilaksanakan peneliti, maka disimpulkan bahwa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil dalam kegiatan pembelajaran manusia dan sejarah antara kelas kontrol dan kelas eksperimen di MA AL Asror ($H_0: 1 \neq 2$). Hal ini dapat dilihat perbedaannya pada hasil tes *pre-test* rata-rata 88 dan *post-test* rata-rata 73 yang diperoleh di kelas eksperimen. Sedangkan, rata-rata yang diperoleh pada kelas kontrol sebagai berikut 75,5 pada *pre-test* dan 63 pada uji soal *post-test*.
2. Metode pembelajaran *discovery learning* yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran berpikir kritis siswa pada mutu pembelajaran sejarah disimpulkan hasil lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah, $H_0: 1 > 2$. Hasil analisis serta pembelajaran di kelas juga menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model belajar *discovery learning* juga lebih efektif.
3. Model pembelajaran *discovery learning* efektif pada pelaksanaan meningkatkan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah di kelas. Dalam kegiatan yang sudah terlaksana pembelajaran *discovery* peserta didik diberi *stimulus* (rangsangan) yang mengakibatkan peserta didik diharap memiliki rasa ingin tahu dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Simpulan dari penelitian ini ialah pembelajaran yang telah dilaksanakan memperoleh hasil sebagai berikut: Terdapat perbedaan hasil antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, metode pembelajaran *discovery learning* memperoleh hasil lebih baik daripada metode ceramah, model pembelajaran *discovery learning* lebih efektif dalam pembelajaran meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmatika, D. (2016). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pendekatan inquiry/discovery. *Euclid*, 3(1).
- Amijaya, L. S., Ramdani, A., & Merta, I. W. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(2), 94-99.
- Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asrori, M. (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Daryanto, K. S. (2017). *Pembelajaran Abad ke- 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fauzan, A., Hariyanto, H., Rispawati, R., & Tripayana, I. N. A. (2021). Pendidikan dan Latihan Menghitung Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran, Daya Beda Soal Bagi Guru PPKn SMAN Se-Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4).
- Fi'illah, R. (2019). *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hanafiah, N. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Huda, N. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta Barat: PT Multi Kreasi Satu Delapan.
- Ismail, M. (2013). Strategi Kebudayaan: Penyebaran Islam Di Jawa. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(1), 46-60.
- Kasmadi, H. (1989). *Model-Model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Maulida, M. (2020). Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian. *Darussalam*, 21(2).
- Mihara, S. (2018). Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 6(1), 13-32.
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal kependidikan*, 1(1), 24-44.
- Nurrohmi, Y., Utaya, S., & Utomo, D. H. (2017). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(10), 1308-1314.
- Pramono, S. E. (2012). Perbaikan kesalahan konsep pembelajaran sejarah melalui metode pemecahan masalah dan diskusi. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2).
- Purnamasari, I. (2011). Pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal di SMA negeri kabupaten temanggung. *Paramita: Historical Studies Journal*, 21(2).
- Putro, H. P. N. (2012). Model Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui pendekatan Inkuiri. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2).
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287-298.
- Radiatunisa. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII di Dusun Karang Kebon Barat*. Skripsi. Mataram: UIN Mataram.
- Ridwan. (2013). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

- Rosana, L. N. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1).
- Salmi, S. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XII IPS 2 SMA Negeri 13 Palembang. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 6(1), 1-16.
- Setyorini, E. (2018). *Penerapan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Historical Comprehension Dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Soeharso, R., Sodik, I., & Wardayanti, R. (2022). Little Historian Model for Local History Learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(2), 306-314.
- Sugiyono. (2006). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.